

## Program Gancing: Upaya Promotif Kesehatan Cacangan Berbasis Edukasi Pada Siswa Sekolah Dasar

### *The Gancing Program: An Education-Based Health Promotion Effort for Elementary School Students*

Winni R.E. Tumanggor<sup>1</sup>, Rizqa Nurul Izzah<sup>2</sup>, Ruth Hayya Sinaga<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

e-mail : [cekdahnafisah14@gmail.com](mailto:cekdahnafisah14@gmail.com)

#### Histori artikel

*Received:*  
18 Mei 2026

*Accepted:*  
09 Juni 2026

*Published:*  
15 Juni 2026

#### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program “GANCING (Gerakan Anti Cacing)” dilaksanakan di SD Negeri 060885 sebagai upaya promotif dalam pencegahan penyakit kecacingan pada anak usia sekolah dasar. Analisis situasi menunjukkan bahwa rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, tidak menggunakan alas kaki, serta kurang menjaga kebersihan kuku, menjadi faktor utama meningkatnya risiko infeksi soil-transmitted helminths (STH). Permasalahan lainnya adalah edukasi kesehatan yang masih bersifat seremonial dan belum berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah Project Based Learning (PBL) melalui edukasi interaktif, penggunaan media visual, demonstrasi praktik higiene, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan Sebanyak 21 siswa (52,5%) terbukti sukses mengalami kenaikan skor (status naik) dari nilai awal mereka, dan didukung oleh 16 siswa (40%) yang menunjukkan penguasaan materi yang konsisten dengan mempertahankan skor tetap mereka. Nilai tertinggi sempurna yaitu 10 berhasil diraih pada tahap post-test oleh beberapa siswa, di antaranya adalah Fanmiko, Dila, dan Rifki.. Selain itu, siswa menunjukkan respon positif melalui partisipasi aktif dalam diskusi, kuis, dan praktik mencuci tangan pakai sabun. Pembahasan menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman serta membentuk perilaku higiene siswa. Namun, diperlukan penguatan edukasi secara berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat bertahan dalam jangka panjang. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan PHBS serta menurunkan risiko kecacingan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Cacingan, PHBS, Edukasi Interaktif

**Abstract**

*The community service activity through the “GANCING (Gerakan Anti Cacing)” program was conducted at SD Negeri 060885 as a promotive effort to prevent helminth infections among elementary school children. The situational analysis revealed that the low implementation of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), such as not washing hands before eating, not wearing footwear, and poor nail hygiene, were the main factors increasing the risk of soiltransmitted helminths (STH) infection. In addition, health education activities were still ceremonial and not carried out continuously. The method used in this program was Project Based Learning (PBL) through interactive education, visual media, hygiene practice demonstrations, and evaluation using pre-test and post-test. The results showed an increase a total of 21 students (52.5%) were proven to have successfully experienced an increase in score (status increase) from their initial score, and supported by 16 students (40%) who demonstrated consistent mastery of the material by maintaining their fixed score. The highest perfect score of 10 was successfully achieved in the post-test stage by several students, including Fanmiko, Dila, and Rifki. Students also demonstrated positive responses through active participation in discussions, quizzes, and proper handwashing practices. The discussion indicates that interactive educational methods combined with handson practice are effective in improving students’ understanding and hygiene behavior. However, continuous reinforcement is needed to ensure long-term behavioral change. This program is expected to increase students’ awareness in implementing PHBS and reduce the risk of helminth infections sustainably.*

**Keywords:** Worms, PHBS, Interactive Education

## PENDAHULUAN

Kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada anak usia sekolah dasar di Indonesia, terutama infeksi yang disebabkan oleh soiltransmitted helminths(STH). Anak-anak memiliki risiko tinggi terinfeksi karena aktivitas bermain yang sering bersentuhan langsung dengan tanah serta kebiasaan hidup bersih yang belum diterapkan secara konsisten. Infeksi kecacingan dapat menimbulkan berbagai dampak seperti menurunnya nafsu makan, gangguan pertumbuhan, anemia, hingga penurunan konsentrasi belajar pada anak. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif perlu dilakukan sejak dini melalui edukasi kesehatan di lingkungan sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kondisi sanitasi sekolah yang belum optimal menjadi faktor yang turut mendukung terjadinya penularan

kecacingan pada anak usia sekolah. Ketersediaan sarana cuci tangan, akses air bersih, kebersihan toilet, dan pengelolaan lingkungan sekolah yang kurang memadai dapat meningkatkan risiko penyebaran telur cacing melalui tanah, tangan, maupun makanan yang terkontaminasi. Oleh karena itu, pencegahan kecacingan tidak hanya dilakukan melalui pemberian obat cacing secara berkala, tetapi juga perlu didukung oleh edukasi kesehatan dan pembiasaan perilaku hidup bersih yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, terutama pada anak usia sekolah dasar yang merupakan kelompok paling rentan terinfeksi. Menurut data World Health Organization, infeksi soil-transmitted helminths (STH) masih menyerang sekitar 1,5 miliar penduduk dunia atau sekitar 24% populasi global. Selain itu, lebih dari 654 juta anak usia sekolah hidup di daerah dengan risiko penularan tinggi dan memerlukan intervensi pencegahan serta pengobatan berkala. Infeksi kecacingan dapat menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi, anemia, penurunan berat badan, gangguan pertumbuhan fisik, serta menurunkan kemampuan konsentrasi dan prestasi belajar anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecacingan tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang berkelanjutan melalui edukasi kesehatan dan pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak usia sekolah dasar untuk menekan risiko penularan penyakit kecacingan.

Analisis kondisi umum di SD Negeri 060885 menunjukkan bahwa upaya promotif kesehatan terkait kecacingan masih cenderung bersifat seremonial dan hanya dilakukan saat program pemberian obat cacing tahunan. Padahal, risiko penularan kecacingan di lingkungan sekolah masih cukup tinggi akibat aktivitas siswa yang sering bermain tanpa pengawasan hygiene yang optimal. Meskipun materi mengenai pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, dan memakai alas kaki telah diperkenalkan dalam pembelajaran, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa masih belum konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang masih bermain tanpa alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum makan, serta kurang menjaga kebersihan kuku dan lingkungan sekitar sekolah (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2017).

Selain faktor perilaku, kondisi sanitasi sekolah juga sangat memengaruhi keberhasilan upaya promotif kesehatan. Ketersediaan air bersih, sabun cuci tangan, toilet yang bersih, serta saluran pembuangan yang memadai masih menjadi tantangan dalam penerapan PHBS di lingkungan sekolah. Sanitasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko penyebaran telur cacing melalui tanah, tangan, maupun makanan yang terkontaminasi (World Health Organization, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan dukungan lingkungan sekolah yang sehat agar edukasi kesehatan yang diberikan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan edukasi satu arah melalui penyuluhan biasa juga dinilai kurang efektif dalam membentuk perubahan perilaku jangka panjang. Metode edukasi yang lebih interaktif seperti penggunaan media visual, video edukasi, permainan edukatif, maupun pelibatan Dokter Kecil sebagai pendidik sebaya dinilai lebih mampu meningkatkan minat belajar siswa dan mempermudah pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Mumpuni et al., 2013). Edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan diharapkan dapat membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program “GANCING (Gerakan Anti Cacing)” dilaksanakan sebagai bentuk upaya promotif kesehatan melalui pendekatan edukasi kepada siswa SD Negeri 060885. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai penyakit kecacingan, cara pencegahan, serta pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sejak usia dini. Diharapkan melalui edukasi yang berkesinambungan dan didukung lingkungan sekolah yang sehat, perilaku hidup bersih dan sehat dapat terbentuk sehingga risiko infeksi kecacingan pada siswa dapat menurun secara signifikan.

Analisis kondisi umum di SD N menunjukkan bahwa suasana upaya promotif kesehatan cacingan masih sering terjebak dalam pola seremonial yang hanya muncul saat program pembagian obat tahunan, padahal risiko penularan *\*soil-transmitted helminths\** sangat tinggi akibat aktivitas fisik siswa yang bersentuhan langsung dengan tanah tanpa pengawasan hygiene yang ketat (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemenkes RI, 2017). Meskipun pesan kesehatan mengenai pentingnya mencuci tangan dan memakai alas kaki telah terintegrasi dalam kurikulum, tantangan di lapangan tetap terletak pada konsistensi perilaku siswa yang cenderung mengabaikan kebersihan saat bermain bersama teman sebaya, sehingga diperlukan pendekatan edukasi yang lebih berkesinambungan daripada sekadar penyuluhan sesaat (Chadijah et al., 2014).

Efektivitas edukasi berbasis sekolah ini juga sangat bergantung pada kualitas fasilitas sanitasi, karena ketersediaan air bersih dan sabun yang tidak memadai di lingkungan sekolah sering kali menjadi penghambat utama diterapkannya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS (World Health Organization, 2020). Pendekatan edukasi satu arah mulai dianggap kurang optimal dibandingkan dengan metode interaktif seperti penggunaan media visual, video animasi, atau pelibatan Dokter Kecil sebagai pendidik sebaya yang mampu menciptakan suasana belajar lebih santai namun efektif dalam mengubah kebiasaan (Mumpuni et al., 2013). Tanpa adanya sinkronisasi antara edukasi teoretis di kelas dengan perbaikan infrastruktur serta pengawasan terhadap hygiene lingkungan kantin, upaya promotif cacingan berisiko hanya menjadi pengetahuan tanpa perubahan gaya hidup nyata yang mampu menurunkan angka prevalensi infeksi secara signifikan.

## TUJUAN

Tujuan program GANCING (Gerakan Anti Cacing) adalah meningkatkan derajat kesehatan siswa di SD Negeri 060885 melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) guna menurunkan risiko serta prevalensi infeksi kecacingan secara berkelanjutan. Program ini berfokus pada peningkatan pemahaman siswa mengenai penyebab, gejala, dampak, dan pencegahan kecacingan, mendorong penerapan perilaku higiene seperti cuci tangan pakai sabun, menjaga kebersihan kuku, dan menggunakan alas kaki, serta mengoptimalkan peran pendidik sebaya dalam edukasi kesehatan. Selain itu, program ini bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi sekolah dan mengembangkan metode edukasi kesehatan yang lebih interaktif serta berkelanjutan agar mampu membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

## METODE

Metode kegiatan dalam tema “Gerakan Anti Cacing” dilakukan melalui penyuluhan kesehatan kepada peserta didik di Sekolah Dasar mengenai pengertian cacingan, penyebab, cara penularan, gejala, serta langkah pencegahannya. Metode yang digunakan adalah metode edukasi kesehatan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan evaluasi pengetahuan peserta. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi survei lokasi, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, serta pembuatan media sosialisasi berupa presentasi powerpoint. Selain itu, tim pengabdian juga menyusun instrumen evaluasi berupa lembar pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan di ruang kelas dengan metode ceramah interaktif menggunakan media presentasi. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan kuku, menggunakan alas kaki, dan menjaga kebersihan makanan serta lingkungan. Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, kegiatan diselingi dengan sesi tanya jawab, permainan edukatif, atau kuis kesehatan.

Kegiatan dalam program “Gerakan Anti Cacing” menggunakan pendekatan edukasi kesehatan dengan desain pretest dan posttest. Subjek kegiatan terdiri dari 40 anak usia 10-12 tahun yang menjadi peserta penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan cacingan. Kegiatan dilaksanakan di SDN.060885. Prosedur kegiatan diawali dengan pemberian pretest kepada peserta selama kurang lebih 5 menit untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai cacingan. Setelah itu dilakukan penyampaian materi edukasi tentang pengertian cacingan, cara penularan, gejala, pencegahan, serta pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi cuci tangan yang benar dan

penggunaan alas kaki sebagai bentuk praktik hidup bersih dan sehat. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta diberikan posttest dengan waktu pengerjaan sekitar 5 menit untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk rata-rata nilai atau persentase peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan "Gerakan Anti Cacing".

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta guna melihat peningkatan pengetahuan siswa mengenai penyakit kecacangan setelah diberikan edukasi kesehatan. Instrumen evaluasi berupa beberapa pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan materi sosialisasi.

Selain melalui pre-test dan post-test, evaluasi juga dilakukan dengan observasi selama kegiatan berlangsung, seperti tingkat keaktifan peserta dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta partisipasi dalam diskusi. Tim pengabdian juga melakukan dokumentasi kegiatan sebagai bahan laporan dan penilaian keberhasilan program.

Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan sosialisasi. Apabila terjadi peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test, maka kegiatan sosialisasi dinilai berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan dan penanganan penyakit kecacangan.

## HASIL

Kegiatan Project Based Learning (PBL) melalui program "GANCING (Gerakan Anti Cacing)" telah dilaksanakan di SD Negeri 060885 dengan melibatkan 40 peserta didik sebagai subjek utama. Peserta didik yang terlibat berada pada rentang usia 10-12 tahun, yang merupakan kelompok usia kritis dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup penyampaian materi edukasi, demonstrasi praktik higiene, serta evaluasi pengetahuan menggunakan instrumen pre-test dan post-test.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat perubahan tingkat pengetahuan siswa mengenai penyakit kecacangan setelah diberikan intervensi edukasi. Sebelum edukasi dimulai, nilai rata-rata pre-test siswa adalah sebesar 7,63. Setelah dilakukan pemberian materi melalui metode ceramah interaktif dan media visual, nilai rata-rata tersebut meningkat pada tahap post-test menjadi 8,60.

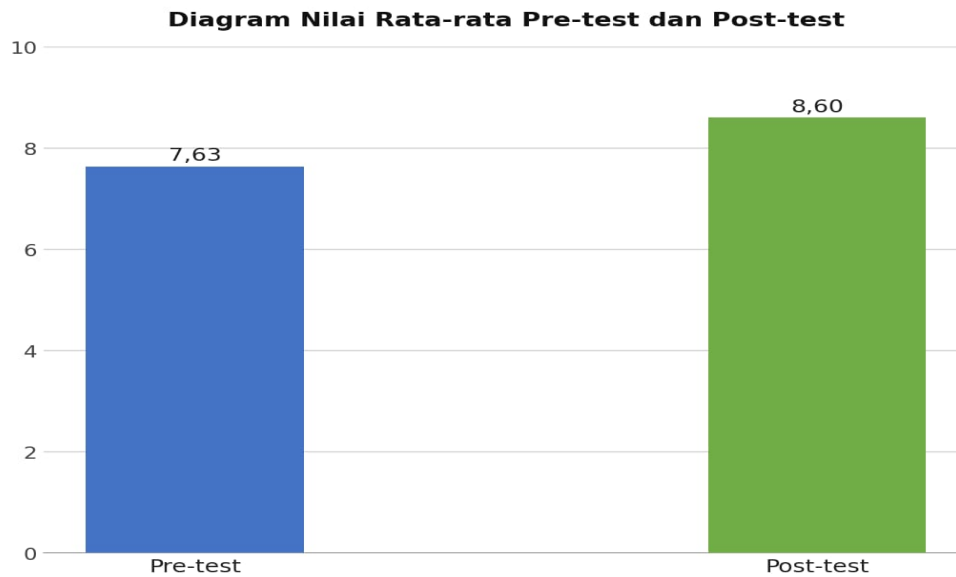
Secara individual, hasil analisis menunjukkan dinamika perubahan skor yang sangat progresif. Sebanyak 21 siswa (52,5) terbukti sukses mengalami kenaikan skor (status naik) dari nilai awal mereka, dan didukung oleh 16 siswa (40) yang menunjukkan penguasaan materi yang konsisten dengan mempertahankan skor tetap mereka. Nilai tertinggi sempurna

yaitu 10 berhasil diraih pada tahap post-test oleh beberapa siswa, di antaranya adalah Fanmiko, Dila, dan Rifki.

Selain data kuantitatif, hasil Project Based Learning (PBL) juga menunjukkan respon positif secara kualitatif. Selama sesi edukasi, siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam menjawab kuis kesehatan dan berpartisipasi dalam diskusi interaktif. Pada tahap demonstrasi, siswa secara langsung mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir, serta memahami pentingnya memotong kuku dan menggunakan alas kaki saat bermain.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Project Based Learning (PBL) Murid SDN 060885



Gambar 2. Diagram Perbandingan Nilai Rata-rata Pre-test dan Post-test Siswa

## PEMBAHASAN

Peningkatan nilai rata-rata dari 7,63 pada pre-test menjadi 8,60 pada post-test menunjukkan bahwa program “GANCING” (Gerakan Anti Cacing) berhasil memberikan stimulus kognitif yang positif bagi siswa di SD Negeri 060885. Meskipun nilai awal (pre-test) sudah tergolong cukup tinggi, kenaikan skor tersebut membuktikan bahwa pemberian materi secara terstruktur mampu memperkuat ingatan dan mengklarifikasi pemahaman siswa mengenai siklus penularan serta pencegahan kecacingan.

Berdasarkan data individual, fakta bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dan kemantapan nilai membuktikan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual sangat cocok untuk karakteristik peserta didik usia 10-12 tahun. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak membutuhkan representasi konkret untuk memahami konsep kesehatan yang bersifat mikroskopis seperti infeksi telur cacing. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh dalam penelitiannya strategi utama untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat adalah dengan memberikan pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat yang dimulai dari lingkungan sekolah. (Suprpto & Arda,2021)

Meskipun mayoritas siswa mengalami peningkatan, analisis terhadap siswa yang memiliki skor tetap mengindikasikan bahwa instrumen kuesioner mungkin sudah cukup dikuasai oleh siswa atau adanya faktor kejenuhan saat pengisian post-test. Di sisi lain, untuk siswa yang belum menunjukkan kenaikan skor, evaluasi psikologis menunjukkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti distraksi selama kegiatan berlangsung atau kurangnya konsentrasi saat pengisian evaluasi akhir. Hal ini menekankan bahwa edukasi

kesehatan di sekolah tidak bisa hanya mengandalkan satu kali pertemuan (one-shot session). Diperlukan pengulangan pesan (reinforcement) secara berkala agar pengetahuan tersebut menetap dalam memori jangka panjang siswa dan menjadi dasar perubahan perilaku. (Suprpto, 2019)

Respon kualitatif yang menunjukkan keaktifan siswa saat demonstrasi mencuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan indikator keberhasilan metode Project Based Learning. Praktik langsung memberikan pengalaman sensorik yang lebih membekas dibandingkan teori di kelas. Ketersediaan fasilitas dan penerapan perilaku hygiene lingkungan, termasuk mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, merupakan salah satu pilar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang paling efektif untuk memutus rantai penularan cacingan, terutama jenis soil-transmitted helminths (STH) yang sering menempel pada kuku dan tangan anak-anak saat bermain di tanah. (World Health Organization, 2020)

Selain itu, edukasi mengenai penggunaan alas kaki dan menjaga kebersihan kuku menjadi sangat relevan mengingat aktivitas fisik siswa di lingkungan sekolah yang sering bersentuhan langsung dengan media penularan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh keterkaitan erat antara tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata Masyarakat termasuk anak-anak sangat memengaruhi fluktuasi kejadian kecacingan di suatu wilayah. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ini melalui program GANCING diharapkan mampu membentuk “agent of change” kecil di sekolah yang dapat saling mengingatkan teman sebaya untuk menjaga hygiene pribadi. (Chadijah, Sumolang, & Veridiana, 2014),

Program GANCING tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri sejak usia dini. Sebagaimana didukung oleh pandangan dari (Mumpuni, 2013) mengenai langkah cerdas penanganan cacingan, kesadaran kesehatan pada anak sekolah dasar perlu ditanamkan secara bertahap karena pada usia tersebut anak sedang berada dalam fase pembentukan kebiasaan dan karakter. Kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil cenderung akan terbawa hingga usia dewasa sehingga edukasi kesehatan di sekolah memiliki manfaat jangka panjang terhadap kualitas kesehatan individu. (Suprpto, 2021)

Pelaksanaan edukasi kesehatan mengenai kecacingan juga menjadi bentuk upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka penyakit berbasis lingkungan pada anak usia sekolah, infeksi kecacingan masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan pada anak-anak, terutama di daerah dengan tingkat sanitasi dan hygiene yang belum optimal. Anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan terkena kecacingan karena aktivitas bermain yang banyak bersentuhan langsung dengan tanah serta kebiasaan menjaga kebersihan diri yang belum sepenuhnya baik. Oleh karena itu, pemberian edukasi

sejak dini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap faktor risiko penularan penyakit. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022),

Selain meningkatkan pengetahuan, program edukasi seperti GANCING juga dapat membantu membentuk sikap positif siswa terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan yang baik mengenai bahaya kecacingan akan mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Perubahan sikap ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku kesehatan. Siswa yang memahami dampak negatif kecacingan terhadap kesehatan tubuh akan lebih termotivasi untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Materi mengenai kecacingan juga memiliki hubungan erat dengan status gizi dan tumbuh kembang anak. Infeksi cacing dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi sehingga anak lebih mudah mengalami anemia, kelelahan, penurunan berat badan, dan gangguan konsentrasi belajar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi prestasi akademik dan produktivitas siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan kecacingan melalui edukasi kesehatan menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kegiatan edukasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah memberikan keuntungan karena siswa dapat segera mempraktikkan perilaku sehat yang telah dipelajari. Misalnya, setelah mendapatkan demonstrasi mencuci tangan pakai sabun, siswa dapat langsung menerapkan kebiasaan tersebut sebelum makan atau setelah bermain. Pembelajaran yang disertai praktik langsung cenderung lebih efektif dibandingkan hanya memberikan teori karena siswa memperoleh pengalaman nyata yang lebih mudah diingat.

Selain praktik mencuci tangan, edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan kuku juga menjadi bagian penting dalam pencegahan kecacingan. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat menempelnya telur cacing yang kemudian masuk ke tubuh melalui makanan atau tangan yang tidak bersih. Anak-anak sering kali belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan kuku sehingga edukasi sederhana mengenai cara memotong dan membersihkan kuku perlu dilakukan secara rutin. Pembiasaan tersebut dapat membantu menurunkan risiko penularan penyakit infeksi pada anak usia sekolah.

Penggunaan alas kaki saat bermain di luar ruangan juga merupakan salah satu bentuk pencegahan yang perlu terus ditekankan kepada siswa. Tanah yang terkontaminasi tinja dapat menjadi media penularan larva cacing tertentu yang mampu menembus kulit kaki. Kebiasaan berjalan tanpa alas kaki masih cukup sering ditemukan pada anak-anak karena dianggap lebih nyaman saat bermain. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya penggunaan sandal atau sepatu perlu diberikan secara berulang agar siswa memahami risiko kesehatan yang dapat terjadi apabila kebiasaan tersebut terus dilakukan.

Keberhasilan program edukasi kesehatan juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah yang memadai. Tersedianya fasilitas kebersihan seperti tempat cuci tangan, air bersih,

dan sabun akan membantu siswa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman juga dapat memperkuat pesan kesehatan yang diberikan selama kegiatan edukasi. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada dukungan sarana dan lingkungan yang mendukung perilaku sehat. Peran guru dalam keberlanjutan program kesehatan sekolah juga sangat penting. Guru merupakan sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari sehingga dapat membantu mengingatkan dan mengawasi penerapan kebiasaan hidup bersih pada siswa. Misalnya, guru dapat membiasakan siswa mencuci tangan sebelum makan, memeriksa kebersihan kuku secara berkala, atau memberikan penguatan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kelas. Keterlibatan guru akan membantu memastikan bahwa pesan kesehatan yang diberikan melalui program GANCING tetap diterapkan setelah kegiatan selesai.

Selain guru, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perubahan perilaku siswa. Kebiasaan hidup bersih yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat kembali di rumah agar anak terbiasa menerapkannya secara konsisten. Orang tua dapat membantu dengan mengingatkan anak mencuci tangan, memakai alas kaki, memotong kuku, serta menjaga kebersihan makanan yang dikonsumsi, kolaborasi lintas sektor antara sekolah, sarana kebersihan, dan keterlibatan aktif keluarga di rumah akan memberikan hasil yang jauh lebih optimal dalam pembentukan serta kedisiplinan perilaku hidup sehat pada anak. (UNICEF, 2022).

Program GANCING juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah sehat. Ketika siswa mulai terbiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungan, maka perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya hidup bersih dan sehat yang terbentuk di lingkungan sekolah akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, aman, dan mendukung kesehatan siswa secara menyeluruh.

Selain berdampak pada kesehatan fisik, perilaku hidup bersih dan sehat juga berhubungan dengan kualitas proses belajar siswa. Anak yang sehat cenderung memiliki tingkat konsentrasi dan semangat belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang sering mengalami gangguan kesehatan. Pencegahan kecacingan melalui edukasi kesehatan secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan kehadiran siswa di sekolah dan mendukung prestasi akademik mereka. Dengan demikian, program kesehatan sekolah memiliki manfaat yang luas tidak hanya pada aspek kesehatan tetapi juga pada aspek pendidikan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam program GANCING juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang aktif lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang bersilat satu arah. Keterlibatan siswa dalam diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Anak-anak

cenderung lebih mudah memahami materi ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan. Oleh karena itu, inovasi metode pembelajaran kesehatan perlu terus dikembangkan agar kegiatan edukasi menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk menjangkau anak-anak dalam jumlah besar secara bersamaan sehingga pesan kesehatan dapat disampaikan dengan lebih efisien. Anak-anak yang memperoleh edukasi kesehatan sejak dini diharapkan mampu menjadi generasi yang lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Secara umum, program GANCING memberikan gambaran bahwa pendekatan edukasi yang interaktif, komunikatif, dan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan kecacingan. Program ini tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk kesadaran dan kebiasaan hidup bersih pada siswa. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, program edukasi kesehatan seperti GANCING diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap kesehatan anak usia sekolah dasar.

## **SIMPULAN**

Program “GANCING (Gerakan Anti Cacing)” di SD Negeri 060885 menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait kecacingan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 7,63 menjadi 8,60 pada posttest. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan edukasi dan praktik higiene, yang menandakan bahwa metode Project Based Learning (PBL) mampu meningkatkan pemahaman secara optimal.

Namun, hasil yang belum merata pada seluruh siswa menunjukkan bahwa edukasi satu kali belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan edukasi berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, program ini berpotensi membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan kecacingan sejak dini.

Disarankan agar program edukasi kesehatan dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan serta didukung oleh fasilitas sanitasi yang memadai. Peran guru, tenaga kesehatan, dan siswa sebagai agen perubahan perlu dioptimalkan untuk memperkuat penerapan PHBS. Selain itu, evaluasi jangka panjang diperlukan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel ilmiah program "GANCING (Gerakan Anti Cacing)" sebagai pemenuhan tugas *Project Based Learning* (PBL) Higiene Tropis. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan akademis, arahan, dan saran berharga yang diberikan sepanjang proses penyusunan artikel ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, majelis guru, serta seluruh staf kependidikan SD Negeri 060885 atas izin, fasilitasi tempat, dan penerimaan hangat yang diberikan. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada seluruh siswa SD Negeri 060885 atas semangat, keceriaan, dan partisipasi aktif mereka dalam setiap tahapan intervensi, mulai dari penyuluhan hingga praktik lapangan. Terakhir, penghargaan yang tulus ditujukan kepada segenap rekan tim pelaksana program atas komitmen, kerja keras, solidaritas, dan sinergi luar biasa yang telah ditunjukkan. Semoga program edukasi ini mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Campbell, S. J., et al. (2018). Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) and Environmental Risk Factors for Soil-Transmitted Helminth Intensity of Infection in Children. *PLoS Neglected Tropical Diseases*.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). Parasites – Soil-transmitted Helminths. Atlanta: CDC.
- Chadijah, S., Sumolang, P. P., & Veridiana, N. N. (2014). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Kecacingan di Kota Palu. *Jurnal Vektor Penyakit*, 8(1), 21–28.
- dan Sehat (PHBS) di Sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Freeman, M. C., et al. (2017). The Impact of a School-Based Hygiene Program on Knowledge and Practices of School Children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2020). Pencegahan Kecacingan pada Anak Usia Sekolah. Jakarta: IDAI.
- Jourdan, P. M., et al. (2018). Soil-Transmitted Helminth Infections. *The Lancet*, 391(10117), 252–265.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacangan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pengendalian Kecacangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Sanitasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Lingkungan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Kecacangan*. Jakarta: Kemenkes RI. <https://kemkes.go.id/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Usaha Kesehatan Sekolah dan Madrasah (UKS/M)*. Jakarta: Kemendikbud
- Mumpuni, Y. (2013). *Cara Cerdas Mengatasi Cacangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mwinzi, P. N. M., et al. (2015). Health Education and Control of Helminth Infections among School Children. *Acta Tropica*.
- Public Health. Strunz, E. C., et al. (2014). Water, Sanitation, Hygiene, and Soil-Transmitted Helminth Infection: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PLoS Medicine*, 11(3). RI.
- Suprpto, S., & Arda, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Barombong. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Services)*, 1(2), 77–87.
- UNESCO. (2021). *Health Promoting Schools: Global Standards and Indicators*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Hand Hygiene for All Initiative: Improving Handwashing Practices in Schools*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2022). *Hand Hygiene for Children and Schools*. New York: UNICEF.
- UNICEF. (2023). *Water, Sanitation and Hygiene in Schools*. New York: UNICEF.
- WHO.
- WHO.
- World Bank. (2021). *Improving Health Through Better Water, Sanitation and Hygiene*. Washington DC: World Bank.

- World Health Organization. (2017). *Guideline: Preventive Chemotherapy to Control Soil-Transmitted Helminth Infections in At-Risk Population Groups*.
- World Health Organization. (2020). *Guidelines on Sanitation and Health*. Geneva:
- World Health Organization. (2022). *Soil-Transmitted Helminth Infections*. Geneva:
- World Health Organization. (2022). Water, Sanitation and Hygiene (WASH) Strategy 2018–2025. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Soil-Transmitted Helminth Infections*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soiltransmitted-helminth-infections>
- World Health Organization. (2024). Soil-Transmitted Helminth Infections Fact Sheet. Geneva: WHO.